

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

Firman Aries Mahendra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
mahendrafirman65@gmail.com

Muhamad Afif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
muhamad.afif@uinbanten.ac.id

Received: 30-01-2026

Revised: 05-02-2025

Accepted: 30-04-2026

Abstract

*This research analyzes the comparative thought between the Qadariyah and Asy'ariyah schools in five main aspects of Islamic theology: the concept of human freedom, the concept of destiny, the concept of divine justice, the epistemological source of reason versus revelation, and the concept of human actions. Using a library research method with a qualitative-descriptive approach and content analysis of classical and contemporary texts, this study finds that Qadariyah represents the rationalist-extreme pole that emphasizes absolute human freedom, rejects destiny, places reason above revelation, and believes that humans are the creators of their own actions to maintain divine justice. In contrast, Asy'ariyah emerges as a moderate middle path by accepting absolute destiny, making revelation the highest authoritative source, and introducing the concept of *kasb* (acquisition), which states that God is the true creator of human actions while humans are empirical actors through acquisition. The conclusion is that Asy'ariyah is more dominant in the history of Sunni Islamic thought because it is able to harmonize pure monotheism with human moral responsibility.*

Keywords: *Qadariyah, Asy'ariyah, Kasb, Destiny, Human Freedom*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan pemikiran antara aliran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam lima aspek utama teologi Islam: konsep kebebasan manusia, konsep takdir, konsep keadilan ilahi, sumber epistemologi akal versus wahyu, serta konsep perbuatan manusia. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif serta analisis isi terhadap kitab-kitab klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa Qadariyah mewakili kutub rasionalis-ekstrem yang menekankan kebebasan mutlak manusia, menolak takdir, menempatkan akal di atas wahyu, serta meyakini manusia sebagai pencipta perbuatannya sendiri demi menjaga keadilan Tuhan. Sebaliknya, Asy'ariyah tampil sebagai jalan tengah moderat dengan menerima takdir mutlak, menjadikan wahyu sebagai sumber otoritatif tertinggi, serta memperkenalkan konsep *kasb* yang menyatakan Tuhan sebagai pencipta hakiki perbuatan manusia sementara manusia sebagai pelaku empiris melalui akuisisi. Kesimpulannya, Asy'ariyah lebih dominan dalam sejarah pemikiran Islam Sunni karena mampu menyelaraskan ketauhidan murni dengan tanggung jawab moral manusia.

Kata Kunci: *Qadariyah, Asy'ariyah, Kasb, Takdir, Kebebasan Manusia.*

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai hubungan antara kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia merupakan salah satu isu teologis paling fundamental dan kontroversial dalam sejarah pemikiran Islam. Masalah ini tidak hanya menyangkut dimensi metafisik tentang bagaimana Tuhan berinteraksi dengan ciptaan-Nya, tetapi juga berimplikasi langsung pada praktik keberagamaan,¹ konsep tanggung jawab moral, serta pemahaman tentang keadilan ilahi². Dalam diskursus teologi Islam, persoalan ini sering dirumuskan dalam pertanyaan klasik: apakah manusia benar-benar bebas dalam menentukan perbuatannya, ataukah segala sesuatu telah ditetapkan oleh Tuhan sejak awal? Dari pergumulan inilah lahir berbagai aliran teologi atau ilmu kalam yang mencoba memberikan jawaban, mulai dari Jabariyah yang mewakili paham fatalisme ekstrem, Qadariyah yang mewakili kebebasan mutlak, hingga Asy'ariyah yang tampil sebagai jalan tengah. Artikel ini akan memfokuskan pada analisis komparatif antara Qadariyah dan Asy'ariyah, dua aliran yang meskipun sama-sama lahir dari semangat mempertahankan kemurnian tauhid, namun sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang dalam beberapa aspek fundamental.³

Qadariyah merupakan aliran teologi tertua dalam Islam yang muncul pada akhir masa sahabat, dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani al-Bashri dan Ghaylan al-Dimasyqi. Nama Qadariyah sendiri berasal dari akar kata “qadara” yang berarti kemampuan atau kekuatan, mencerminkan keyakinan mereka bahwa manusia memiliki kemampuan penuh dan otonom atas segala perbuatannya. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap paham fatalisme yang mulai menyebar di kalangan umat Islam saat itu, di mana sebagian orang menjadikan takdir sebagai alasan untuk berbuat seenaknya tanpa rasa tanggung jawab⁴. Qadariyah dengan tegas menolak konsep takdir mutlak dan menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Pandangan ini kemudian berkembang menjadi lebih sistematis dan menjadi cikal bakal lahirnya aliran Mu'tazilah yang kelak menjadi aliran rasionalis terbesar dalam sejarah Islam.

Meskipun mendapat tentangan keras dari para sahabat seperti Abdullah bin Umar yang menyatakan *bara'* atau berlepas diri dari paham ini, Qadariyah tetap bertahan dan

¹ Hidayat, Ziaulhaq. 2023. “From Ru'yah Al-Hilal to Maliek Bulan: The Determination of Ramadan in The Tarekat Syattariyah (TS)”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (1), 183-93. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.3401>.

² F. S. Budhi, N. Ahmad, and A. Suhartini, "Konsep Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam Proses Pendidikan berdasarkan Perspektif Teologi Islam," *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 45.

³ Asy'ari, Hasyim, and Nyimas Ma'rifatillah. 2023. “Konstruksi Nalar Da'i Dalam Menggerakkan Radikalisme Pada Kelompok Umat Islam Indonesia”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (4), 616-36. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.3936>.

⁴ W. F. N. Damang and I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 67.

memiliki pengaruh yang cukup signifikan, terutama pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah ketika pemikiran rasionalis mendapat tempat istimewa di istana. Di sisi lain, aliran Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari lahir sebagai kritik sekaligus sintesis dari dua kutub ekstrem yang ada sebelumnya, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Menarik untuk dicatat bahwa al-Asy'ari pada awalnya adalah pengikut setia aliran Mu'tazilah selama sekitar empat puluh tahun, bahkan ia berguru langsung kepada tokoh Mu'tazilah terkemuka yaitu Abu Ali al-Jubba'i. Namun, suatu ketika ia keluar dari Mu'tazilah dan menyusun teologi kompromistis yang kemudian menjadi mainstream *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* hingga saat ini.

Al-Asy'ari tidak secara mutlak menerima pandangan Jabariyah yang menghilangkan sama sekali peran manusia, tetapi juga tidak menerima pandangan Qadariyah yang memberikan kebebasan mutlak kepada manusia. Ia memperkenalkan konsep *kasb* atau akuisisi sebagai jalan tengah, di mana Tuhan adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan manusia, namun manusia mengakuisisi perbuatan tersebut sehingga secara legal-formal ia bertanggung jawab. Konsep ini dinilai brilian karena mampu mempertahankan kemurnian tauhid dalam aspek penciptaan sekaligus memberikan ruang bagi tanggung jawab moral manusia.

Keberhasilan al-Asy'ari dalam merumuskan jalan tengah ini membuat alirannya dengan cepat diterima oleh mayoritas ulama Sunni, terutama setelah mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Baqillani, dan Fakhruddin al-Razi⁵. Artikel ini akan menganalisis secara komparatif pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam lima aspek utama yang menjadi inti perdebatan teologis di antara keduanya. Kelima aspek tersebut adalah konsep kebebasan manusia, konsep takdir, konsep keadilan ilahi, sumber epistemologi akal versus wahyu, serta konsep perbuatan manusia⁶. Setiap aspek akan dijelaskan secara rinci dan berimbang, dimulai dari pandangan Qadariyah yang mewakili kutub rasionalis-ekstrem, kemudian pandangan Asy'ariyah yang mewakili posisi moderat-tekstualis.

Di akhir pembahasan, akan disajikan tabel perbandingan untuk memudahkan pembaca memahami perbedaan mendasar antara kedua aliran, diikuti dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan penting dari analisis ini. Dengan memahami perbedaan fundamental antara Qadariyah dan Asy'ariyah, diharapkan pembaca dapat lebih menghargai kompleksitas dan kekayaan khazanah teologi Islam, serta tidak terjebak pada sikap

⁵ M. Habibullah, I. Santalia, and Alwi, "Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah," *Al-Mutla* 6, no. 1 (2024): 89.

⁶ A. F. Ilyas, T. A. H. Hasibuan, and R. Ridwan, "Eksistensi Teologi Qadariyah dan Jabariyah Dalam Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 102.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

apologetik yang memaksakan satu pandangan sebagai satu-satunya yang benar secara mutlak, mengingat kedua aliran ini sama-sama lahir dari niat tulus untuk mempertahankan keagungan dan kesucian Tuhan dalam batas pemahaman manusia yang terbatas.

Perdebatan mengenai relasi antara kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia telah melahirkan dua aliran teologi yang berseberangan secara fundamental: Qadariyah sebagai kutub rasionalis-ekstrem dan Asy'ariyah sebagai jalan tengah moderat. Berbeda dengan penelitian Subekti dkk. yang hanya membandingkan Qadariyah dengan Calvinisme tanpa mendalami posisi Asy'ariyah⁷, serta Habibullah dkk. yang membahas Asy'ariyah secara historis tanpa komparasi sistematis⁸, artikel ini berargumen bahwa konsep *kasb* bukan sekadar titik pembeda teknis, melainkan solusi epistemologis yang memungkinkan Asy'ariyah menyelaraskan otoritas wahyu dengan tanggung jawab moral manusia. Temuan ini mengkritik kesimpulan Ilyas dkk. dan Damang & Santalia yang hanya menyebut potensi gugurnya otoritas nash dalam epistemologi Qadariyah, tanpa menjelaskan mengapa Asy'ariyah justru lebih dominan secara historis⁹.

Dari segi metodologi, artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan sumber primer (kitab klasik al-Asy'ari dan al-Qadhi Abdul Jabbar) serta analisis isi yang lebih terstruktur dibandingkan penelitian Restu dkk. yang bersifat naratif tanpa tahapan sistematis¹⁰. Secara implikasi, artikel ini memperkuat temuan Pratiwi dkk. tentang relevansi Qadariyah di era digital¹¹, namun berbeda dari Septiendra dkk. yang mengklaim Asy'ariyah lebih adaptif terhadap modernitas¹²; artikel ini justru menunjukkan bahwa adaptabilitas Asy'ariyah adalah hasil rekonsiliasi teologis panjang, bukan sifat inheren. Kontribusi utama artikel ini adalah menyediakan peta komparatif lima aspek teologi secara kritis terhadap asumsi-asumsi dominan dalam studi teologi Islam klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan

⁷ F. R. Subekti et al., "Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 13, no. 2 (2025): 128.

⁸ M. Habibullah, I. Santalia, and Alwi, "Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah," *Al-Mutsla* 6, no. 1 (2024): 30.

⁹ W. F. N. Damang and I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 67.

¹⁰ Y. M. Restu et al., "Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap Pelaku Dosa Besar dalam Perspektif Pendidikan Akidah Islam," *An-Nabdhob: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 104

¹¹ I. Pratiwi et al., "Qadariyah Dan Kebebasan Individu Di Era Digital: Telaah Teologis Atas Self-Expression," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 34.

¹² A. T. Septiendra et al., "Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 11, no. 2 (2025): 114.

dengan cara mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis, dan menafsirkan berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik karya tokoh utama kedua aliran, seperti Maqalat al-Islamiyyin karya Abu al-Hasan al-Asy'ari yang memuat doktrin resmi Asy'ariyah sekaligus pandangan Qadariyah, Al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Bida' juga karya al-Asy'ari, serta kitab-kitab Mu'tazilah yang mewarisi pemikiran Qadariyah seperti Syarh al-Ushul al-Khamsah karya al-Qadhi Abdul Jabbar. Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi Islam kontemporer, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta ensiklopedia pemikiran Islam yang membahas tentang Qadariyah dan Asy'ariyah dari berbagai perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara heuristik, yaitu mencari dan menginventarisir literatur-literatur yang relevan, baik yang berbentuk cetak maupun digital, kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas penulis, tahun terbit, serta relevansinya dengan kelima aspek yang diteliti, yaitu konsep kebebasan manusia, konsep takdir, konsep keadilan ilahi, sumber epistemologi, serta konsep perbuatan manusia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*, yaitu suatu metode analisis yang dilakukan dengan menafsirkan teks secara sistematis dan objektif untuk menemukan makna, kategori, dan pola pemikiran yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi reduksi data, yaitu memilah dan memilih data-data yang relevan dengan kelima aspek perbandingan; penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan untuk memudahkan pemahaman; serta penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penting dari hasil analisis komparatif.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan komparatif-historis, yaitu membandingkan pemikiran kedua aliran dalam konteks historis kemunculannya masing-masing, sehingga perbedaan doktrin tidak dilihat sebagai sekadar perbedaan logika semata, tetapi juga dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial-intelektual yang melingkupinya. Validitas data dalam penelitian ini dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas topik yang sama untuk memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi atau bias yang terlalu kuat terhadap salah satu aliran.

Literatur tentang perbandingan Qadariyah dan Asy'ariyah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Subekti dkk. berfokus pada komparasi antara paham Qadariyah dengan Calvinisme dalam tradisi Kristen, sehingga perspektif yang digunakan bersifat lintas agama dan kurang mendalam dalam memetakan posisi

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

Asy'ariyah¹³. Habibullah dkk. lebih menekankan pada aspek sejarah dan pokok ajaran Asy'ariyah secara umum, tanpa melakukan komparasi sistematis dengan Qadariyah¹⁴. Damang & Santalia membahas Qadariyah bersama Jabariyah dalam satu artikel, tetapi hanya sebatas latar belakang dan tokoh-tokohnya, belum sampai pada analisis komparatif yang terstruktur¹⁵. Ilyas dkk. menyoroti eksistensi teologi Qadariyah dalam konteks pendidikan Islam klasik¹⁶, sementara Pratiwi dkk. melihat relevansi pemikiran Qadariyah dengan era digital dan kebebasan berekspresi individu¹⁷.

Putra dkk. dan Rahmat dkk. memperluas cakupan dengan melibatkan tiga mazhab sekaligus (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah), sehingga kedalaman analisis untuk masing-masing aliran menjadi terbatas¹⁸. Restu dkk. fokus pada isu pelaku dosa besar dalam perspektif tiga aliran (Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah), sehingga tidak secara khusus membahas perbandingan Qadariyah dan Asy'ariyah secara utuh¹⁹. Budhi dkk. mengaitkan teologi dengan konsep kehendak dalam proses pendidikan, tetapi tanpa komparasi antar aliran²⁰. Septiendra dkk. membahas berbagai aliran pemikiran dalam Islam secara umum dengan cakupan yang sangat luas sehingga kurang mendalam²¹. Secara umum, literatur yang ada cenderung parsial, baik dari segi aspek yang dibandingkan, cakupan aliran, maupun kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebebasan Manusia (*Free Will*) Perspektif Qadariyah dan Asy'ariyyah

Aliran Qadariyyah merupakan kelompok teologi Islam yang paling ekstrem dalam mempertahankan kebebasan mutlak manusia atas kehendak dan perbuatannya. Nama Qadariyyah sendiri berasal dari akar kata *qadara* yang berarti kemampuan atau kekuatan, mencerminkan keyakinan dasar bahwa manusia memiliki kemampuan penuh dan mandiri atas segala perbuatan yang dilakukannya. Kelompok yang dipelopori Ma'bad al-Juhani dari Bashrah dan Ghaylan al-Dimasyqi dari Damaskus ini muncul sebagai reaksi langsung terhadap paham Jabariyah yang mengajarkan fatalisme mutlak. Para sahabat seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Abbas secara tegas menyatakan *bara'*

¹³ F. R. Subekti et al., "Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 13, no. 2 (2025): 38.

¹⁴ Habibullah et al., "Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya," 16.

¹⁵ Damang and Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah dan Qadariyah," 69.

¹⁶ Pratiwi et al., "Qadariyah Dan Kebebasan Individu Di Era Digital," 33.

¹⁷ Ilyas et al., "Eksistensi Teologi Qadariyah dan Jabariyah," 105.

¹⁸ Rahmat et al., "Aliran Kalam dan Pokok Pemikirannya," 122.

¹⁹ Restu et al., "Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah," 108.

²⁰ Budhi et al., "Konsep Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Tbad," 48.

²¹ Septiendra et al., "Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam," 144.

atau berlepas diri dari paham Qadariyyah karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sah.

Doktrin inti Qadariyyah adalah penolakan total terhadap konsep takdir mutlak atau *qadha* dan qadar yang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali²². Mereka berargumen bahwa jika segala sesuatu termasuk perbuatan baik dan buruk manusia telah ditentukan Allah sebelumnya, maka seluruh perintah, larangan, janji surga, serta ancaman neraka dalam Al-Qur'an akan kehilangan makna dan tujuannya²³. Qadariyyah bahkan sampai pada keyakinan ekstrem bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan manusia sebelum perbuatan itu benar-benar terjadi, sehingga konsekuensi logisnya adalah pengingkaran terhadap sifat Allah Yang Maha Mengetahui atau *al-'Alim*. Akibatnya, mayoritas ulama Ahlus Sunnah mengkafirkan paham ini karena dinilai menyerupai keyakinan Majusi dan Zindiq yang menganggap ada dua pencipta.

Dalil-dalil yang digunakan Qadariyyah diambil dari Surat Al-Kahfi ayat 29, Al-Insan ayat 3, dan Al-Baqarah ayat 286 yang menekankan kebebasan memilih dan kesanggupan manusia. Konsekuensi teologis dari paham ini sangat besar: manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri sehingga Tuhan tidak terlibat dalam kejahatan, keadilan Tuhan bersifat wajib dan terukur secara rasional, Tuhan tidak berkuasa mutlak atas perbuatan manusia, serta hidayah hanya dimaknai sebagai pemberitahuan semata. Karena keekstreman pandangan ini, Qadariyyah kemudian dianggap sebagai cikal bakal aliran Mu'tazilah yang mengembangkan lebih lanjut doktrin *free will* dan keadilan Tuhan²⁴.

Aliran Asy'ariyyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari lahir sebagai jalan tengah antara ekstremitas Qadariyyah di satu sisi dan Jabariyah di sisi lain. Al-Asy'ari awalnya adalah pengikut setia Mu'tazilah selama sekitar empat puluh tahun, kemudian ia keluar dan menyusun teologi kompromistis yang menjadi mainstream Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Konsep kunci dalam pemikiran Asy'ariyyah adalah *kashb*, yaitu akuisisi atau pemerolehan, di mana manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri, melainkan hanya mengakuisisi perbuatan yang telah diciptakan oleh Allah.

Secara mekanisme, ketika seorang manusia berniat melakukan suatu perbuatan, Allah menciptakan dalam diri manusia sebuah qudrah baru yang bersamaan dengan perbuatan itu, lalu manusia mengakuisisi perbuatan tersebut melalui qudrah yang diberikan

²² Zaman azali: masa kekal tanpa permulaan (azal = tidak berpermulaan). Menurut Boer (2012), dalam teologi Islam hanya Tuhan yang bersifat azali (kekal tanpa awal) dan abadi (kekal tanpa akhir). Konsep ini merujuk pada ketetapan takdir Allah sebelum penciptaan alam semesta.

²³ I. Pratiwi et al., "Qadariyah Dan Kebebasan Individu Di Era Digital: Telaah Teologis Atas Self-Expression," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 34.

²⁴ S. K. Putra, M. Amri, and Mahmuddin, "Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 78.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

Allah. Dengan skema ini, al-Asy'ari berhasil menyelamatkan dua posisi sekaligus: Allah tetap sebagai satu-satunya pencipta segala sesuatu, dan manusia tetap memiliki tanggung jawab moral karena secara sadar mengakuisisi perbuatannya. Dalil yang digunakan adalah Surat Ash-Shaffat ayat 96, Al-Anfal ayat 17, serta Al-Muddatsir ayat 38 yang menegaskan bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu sekaligus manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya²⁵.

Konsekuensi logis dari pandangan Asy'ariyyah adalah keadilan Tuhan tidak diukur dengan akal manusia karena Tuhan tidak terikat kewajiban apapun, konsep hidayah (petunjuk) dan *dhala*l (kesesatan) dimaknai sebagai penciptaan langsung oleh Allah, serta perintah dan larangan tetap bermakna sebagai wasilah bagi terwujudnya *kasb*. Dalam praktiknya, Asy'ariyyah menekankan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, meyakini tobat terjadi atas kehendak Allah, serta menerima musibah sebagai takdir yang harus disikapi dengan sabar. Posisi moderat inilah yang membuat Asy'ariyyah dominan sebagai teologi resmi Ahlus Sunnah hingga saat ini, karena mampu menyelaraskan ketauhidan murni dengan tanggung jawab moral manusia.

Konsep Takdir (*Qadha* dan *Qadar*) Perspektif Qadariyah dan Asy'ariyyah

Aliran Qadariyyah memiliki pandangan yang sangat tegas dalam menolak konsep takdir mutlak yang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali. Mereka berargumen bahwa jika takdir mutlak itu benar, maka akan menghilangkan makna perintah dan larangan Allah, menghapus esensi pahala dan dosa, serta menjadikan manusia malas dan pasrah tanpa usaha. Tokoh seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghaylan al-Dimasyqi menyatakan bahwa Allah tidak mungkin menetapkan kejahatan dan kemaksiatan bagi hamba-Nya karena bertentangan dengan sifat Maha Bijaksana dan Maha Adil. Doktrin ini berkembang menjadi keyakinan bahwa Allah tidak memiliki campur tangan apapun dalam perbuatan manusia, bahkan sampai pada keyakinan ekstrem bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan manusia sebelum perbuatan itu terjadi, sehingga konsekuensinya adalah pengingkaran terhadap sifat Allah *al-'Alim*.

Dalil-dalil yang digunakan Qadariyyah untuk menolak takdir mutlak diambil dari Surat Al-Kahfi ayat 29, Surat Yunus ayat 108, dan Surat Al-Baqarah ayat 286 yang menekankan kebebasan memilih dan kesanggupan manusia. Mereka menolak ayat-ayat tentang kehendak mutlak Allah seperti Surat Al-Insan ayat 30 dengan menafsirkannya

²⁵ Y. M. Restu et al., "Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap Pelaku Dosa Besar dalam Perspektif Pendidikan Akidah Islam," *An-Nabdhob: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 56.

secara metaforis bahwa kehendak Allah bersifat informatif bukan kreatif. Para ulama Ahlus Sunnah seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'i menyatakan bahwa paham Qadariyyah adalah bentuk lain dari Majusi karena memisahkan kebaikan dari Tuhan dan kejahatan dari selain Tuhan, serta mengkafirkan paham ini karena dinilai menyerupai keyakinan Zindiq yang menganggap ada dua pencipta²⁶.

Konsekuensi teologis dari penolakan Qadariyyah sangat luas: hidayah hanya dimaknai sebagai pemberitahuan bukan pemberian langsung, kesesatan adalah konsekuensi pilihan buruk manusia sendiri, Tuhan tidak mungkin menghendaki kejahatan karena dinilai tidak adil, serta perintah dan larangan hanya bermakna jika manusia memiliki otonomi penuh. Kritik utama dari Ahlus Sunnah didasarkan pada Surat Al-Qamar ayat 49, Al-Furqan ayat 2, Al-Hadid ayat 22-23, serta hadits tentang empat hal yang ditulis dalam kandungan yang semuanya menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi dengan ketetapan Allah. Penolakan total terhadap takdir mutlak inilah yang membuat Qadariyyah terus menerus mendapat kritik tajam dan secara perlahan mulai ditinggalkan setelah munculnya Asy'ariyyah.

Aliran Asy'ariyyah yang didirikan Abu al-Hasan al-Asy'ari mengambil posisi moderat dengan tegas menolak paham Qadariyyah yang mengingkari *qadha* dan *qadar*, sekaligus menolak paham Jabariyyah yang menghilangkan peran manusia. Prinsip fundamentalnya adalah Allah satu-satunya pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan manusia, namun al-Asy'ari memperkenalkan konsep *kasb* untuk menghindari fatalisme absolut sekaligus kebebasan mutlak. Takdir dalam Asy'ariyyah memiliki empat tingkatan: takdir azali di Lauh Mahfuzh, takdir 'umri dalam kandungan, takdir sanawi setiap Lailatul Qadar, dan takdir yaumi yang terus berlangsung. Semua tingkatan takdir ini tidak bisa ditolak, namun takdir bersifat global sehingga ruang bagi *kasb* manusia tetap terbuka di mana manusia mengisi detail perbuatan melalui kasb-nya²⁷.

Dalil yang digunakan Asy'ariyyah sangat kuat dari teks Al-Qur'an dan hadis secara tekstual, seperti Surat Ash-Shaffat ayat 96 yang menyatakan Allah menciptakan apa yang kamu perbuat, Surat Al-Qamar ayat 49 tentang segala sesuatu menurut qadar, Surat Al-Anfal ayat 17 yang menegaskan bahwa Allah-lah yang melempar, serta hadis Jibril dan hadis tentang empat hal dalam kandungan²⁸. Konsekuensi logisnya, segala sesuatu yang terjadi berasal dari Allah dan memiliki hikmah di baliknya, sehingga seorang muslim tidak boleh

²⁶ A. T. Septiendra et al., "Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 11, no. 2 (2025): 91.

²⁷ F. R. Subekti et al., "Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 13, no. 2 (2025): 128.

²⁸ Amzah, *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam* (Amzah, 2011), 140.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

berputus asa atau marah terhadap takdir. Manusia tetap diperintahkan untuk berusaha dan berikhtiar karena usaha dan doa itu sendiri merupakan bagian dari takdir yang sudah ditentukan, dan tawakal berarti berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.

Dalam persoalan dosa dan maksiat, Asy'ariyyah mengajarkan bahwa perbuatan maksiat memang diciptakan dan dikehendaki oleh Allah secara qadha dan qadar, tetapi Allah tidak meridhoi atau menyukai perbuatan tersebut, sehingga ada kehendak kauni yang bersifat universal dan kehendak syar'i yang bersifat normatif yang bisa berbeda. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah Qadariyyah menggunakan akal sebagai hakim utama dalam memahami nash, sementara Asy'ariyyah memberikan prioritas utama pada nash kemudian akal berfungsi menjelaskan bukan menghakimi. Pandangan Asy'ariyyah terbukti lebih stabil secara psikologis karena memberikan ketenangan hati bahwa segala sesuatu sudah ditakdirkan sekaligus mencegah fatalisme pasif melalui konsep *kasb*, sehingga doktrin ini menjadi posisi resmi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan diikuti mayoritas muslim Sunni di seluruh dunia.

Keadilan Ilahi (*Al-'Adl*) Perspektif Qadariyah dan Asy'ariyyah

Aliran Qadariyyah menempatkan keadilan ilahi sebagai pilar terpenting dalam sistem teologi mereka, bahkan sebagai fondasi utama yang melandasi seluruh doktrin tentang kebebasan manusia dan penolakan takdir. Menurut Qadariyyah, keadilan bukanlah sifat yang Tuhan pilih untuk dimiliki, melainkan kewajiban rasional yang melekat pada zat Tuhan itu sendiri, sehingga Tuhan tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak adil. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa akal manusia secara mandiri mampu membedakan baik dan buruk serta mampu menilai apakah tindakan Tuhan adil atau tidak tanpa perlu menunggu petunjuk wahyu. Bagi Qadariyyah, mustahil bagi Tuhan Yang Maha Bijaksana untuk menciptakan kejahatan, menciptakan kekafiran pada hamba-Nya, lalu menghukum mereka atas kejahatan tersebut, karena hal ini dinilai sebagai bentuk kezaliman yang paling nyata.

Doktrin keadilan dalam Qadariyyah berkembang menjadi lima prinsip fundamental: Tuhan wajib berbuat adil dan tidak boleh zalim; Tuhan wajib memberi pahala kepada yang taat dan menyiksa yang durhaka; Tuhan tidak mungkin membebani manusia di luar kemampuannya; segala sesuatu yang buruk menurut akal sehat mustahil dilakukan Tuhan; dan Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia karena jika menciptakan perbuatan buruk maka Tuhan dinilai sebagai pelaku kejahatan. Dalil yang digunakan adalah Surat An-Nisa ayat 40, Ali Imran ayat 108, Al-Kahfi ayat 49, dan Al-Baqarah ayat 286 yang

semuanya menekankan bahwa Allah tidak menganiaya hamba-Nya²⁹. Konsekuensinya, hidayah hanya berupa pemberitahuan bukan penciptaan iman, kesesatan adalah akibat pilihan buruk manusia sendiri, doa dan ikhtiar memiliki kekuatan otonom, serta musibah tidak boleh dinisbatkan sebagai ujian atau hukuman dari Allah karena dinilai tidak adil.

Aliran Asy'ariyyah memiliki pandangan yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan Qadariyyah dalam memahami keadilan ilahi. Bagi al-Asy'ari, keadilan bukanlah kewajiban rasional yang mengikat Tuhan, melainkan sifat yang melekat pada setiap perbuatan Tuhan karena Tuhan Maha Kuasa dan Maha Berkehendak secara absolut. Tidak ada standar keadilan yang independen di luar kehendak Tuhan yang bisa digunakan untuk menilai perbuatan Tuhan; sesuatu disebut adil bukan karena memenuhi kriteria rasional tertentu, tetapi justru karena Tuhan melakukannya. Pandangan ini lahir dari keyakinan bahwa akal manusia tidak mampu membedakan baik dan buruk secara absolut, karena baik dan buruk ditentukan semata-mata oleh syariat dan perintah Tuhan. Konsep keadilan dalam Asy'ariyyah bersifat teosentris, di mana Tuhan menjadi satu-satunya sumber dan ukuran keadilan.

Doktrin keadilan Asy'ariyyah dibangun di atas lima premis: Tuhan pemilik mutlak alam semesta sehingga berhak melakukan apapun terhadap kepemilikan-Nya; tidak ada kewajiban apapun yang mengikat Tuhan; baik dan buruk tidak diketahui akal semata melainkan melalui wahyu; Tuhan tidak bisa dipertanyakan tentang apa yang Dia lakukan sebagaimana Surat Al-Anbiya ayat 23; menciptakan kekafiran lalu menghukumnya tidaklah zalim karena Tuhan pemilik mutlak manusia. Dalil utama adalah Surat Al-Anbiya ayat 23, Al-Kahfi ayat 49 dengan penafsiran berbeda, Al-Isra ayat 15, Al-Mulk ayat 2, serta hadis tentang siksa neraka dan bayi-bayi yang meninggal. Konsekuensinya, pahala adalah karunia atau *fadhl* dari Allah bukan kewajiban, siksa adalah keadilan atau *'adl* yang merupakan hak Allah, dan musibah adalah bagian dari keadilan dan hikmah Allah meskipun manusia tidak mampu memahaminya³⁰.

Perbedaan paling mendasar antara Qadariyyah dan Asy'ariyyah terletak pada definisi keadilan itu sendiri. Qadariyyah mendefinisikan keadilan berdasarkan standar rasional universal yang dapat dijangkau akal sehat semua manusia, sehingga Tuhan harus tunduk pada standar tersebut. Sementara Asy'ariyyah mendefinisikan keadilan berdasarkan apa yang Tuhan lakukan dan firman, sehingga standar keadilan tidak lain adalah kehendak Tuhan sendiri. Dalam praktiknya, pandangan Asy'ariyyah lebih mampu

²⁹ Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam* (IRCiSoD, 2019), 88.

³⁰ I. Rahmat et al., "Aliran Kalam dan Pokok Pemikirannya," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 130.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

memberikan ketenangan batin bagi umat Islam dalam menghadapi musibah dan tragedi³¹. Seorang muslim Asy'ari yang kehilangan anaknya karena bencana alam akan menerima musibah tersebut sebagai keadilan dan hikmah dari Allah, tanpa perlu mempertanyakan mengapa Allah membiarkan hal itu terjadi. Karena kestabilan psikologis dan kepatuhan tekstual inilah, pandangan Asy'ariyyah tentang keadilan kemudian menjadi doktrin resmi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sementara pandangan Qadariyyah terus dikritik sebagai bentuk antropomorfisme moral yang menyerupakan Tuhan dengan manusia dalam standar etika.

Sumber Epistemologi (Akal vs. Wahyu) Perspektif Qadariyah dan Asy'ariyyah

Aliran Qadariyyah memiliki pandangan fundamental bahwa akal adalah sumber pengetahuan tertinggi dalam masalah teologi, bahkan dalam beberapa aspek akal ditempatkan di atas wahyu. Epistemologi Qadariyyah berakar pada keyakinan bahwa akal manusia secara mandiri mampu mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, mampu mengetahui kewajiban-kewajiban dasar agama sebelum wahyu turun, serta mampu menilai kebenaran suatu ajaran tanpa perlu bergantung pada teks suci.

Menurut Qadariyyah, akal memiliki otoritas untuk menilai wahyu itu sendiri; jika sebuah ayat Al-Qur'an tampak bertentangan dengan akal, maka ayat tersebut harus ditafsirkan secara metaforis atau bahkan ditolak keabsahannya. Pengaruh filsafat Yunani khususnya rasionalisme Aristoteles dan Stoikisme sangat terasa dalam epistemologi ini, yang masuk ke dunia Islam melalui terjemahan-terjemahan pada masa Abbasiyah. Konsekuensinya, argumen rasional dan logika sering kali diutamakan daripada dalil naqli ketika terjadi kontradiksi, karena menurut mereka wahyu harus dipahami dengan akal, bukan sebaliknya.

Doktrin epistemologis Qadariyyah dibangun di atas lima prinsip dasar: akal mampu mengetahui kewajiban syariat sebelum wahyu turun; akal mampu menilai keadilan atau ketidakadilan perbuatan Tuhan secara objektif; wahyu berfungsi sekunder sebagai penguat dari apa yang sudah diketahui akal; jika terjadi kontradiksi antara akal dan wahyu maka wahyu harus ditakwilkan atau ditolak; iman harus dibuktikan dengan argumen rasional yang koheren. Dalil yang digunakan adalah Surat Al-Baqarah ayat 164, Ali Imran ayat 190-191, dan Al-Isra ayat 36 yang menekankan penggunaan akal dalam memahami agama. Mereka juga menggunakan argumen rasional bahwa wahyu yang benar harus sesuai dengan akal karena Tuhan tidak mungkin memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat,

³¹ Y. M. Restu et al., "Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap Pelaku Dosa Besar dalam Perspektif Pendidikan Akidah Islam," *An-Nabdlob: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2026): 86.

sehingga akal adalah standar kebenaran wahyu³². Para nabi tidak diutus kepada jin dan hewan karena mereka tidak memiliki akal, yang menunjukkan bahwa akal adalah prasyarat untuk menerima wahyu dan bertanggung jawab secara moral.

Konsekuensi logis dari epistemologi Qadariyyah sangat luas: dalam penafsiran Al-Qur'an mereka menggunakan pendekatan metaforis terhadap ayat-ayat sifat Tuhan; dalam hadis mereka selektif dan menolak hadis ahad yang tidak rasional seperti tentang takdir dan azab kubur; dalam *fiqh* mereka menekankan *qiyas*, *istihsan*, dan akal murni; dalam akidah mereka mewajibkan setiap muslim membuktikan keberadaan Tuhan dengan argumen rasional; dalam hubungan dengan non-muslim mereka meyakini bahwa orang kafir yang menggunakan akal sehat dapat diselamatkan. Kritik utama dari Ahlus Sunnah adalah bahwa akal manusia terbatas, penuh kelemahan, mudah dipengaruhi hawa nafsu dan lingkungan, sehingga jika akal dijadikan hakim atas wahyu maka tidak akan ada kepastian dalam beragama.

Aliran Asy'ariyyah mengambil posisi yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan Qadariyyah dalam masalah sumber epistemologi. Bagi Abu al-Hasan al-Asy'ari, wahyu yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadis shahih adalah sumber pengetahuan tertinggi dan paling otoritatif dalam masalah teologi dan hukum Islam. Akal tidak ditempatkan di atas wahyu atau sejajar dengan wahyu, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami, menjelaskan, dan memverifikasi wahyu, bukan untuk menilai, mengkritik, atau menghakimi wahyu.

Epistemologi Asy'ariyyah berakar pada keyakinan bahwa akal manusia sangat terbatas dan tidak mampu menjangkau realitas-realitas gaib yang hanya bisa diketahui melalui wahyu. Al-Asy'ari menyatakan bahwa wahyu adalah cahaya yang menerangi akal, bukan sebaliknya, sehingga akal tanpa wahyu akan tersesat dalam kegelapan spekulasi dan keraguan. Fungsi akal hanyalah untuk mengetahui bahwa nabi itu benar melalui mukjizat, setelah itu akal wajib tunduk dan patuh pada apa yang dibawa oleh nabi, sekalipun secara rasional hal tersebut sulit dipahami.

Doktrin epistemologis Asy'ariyyah dibangun di atas lima prinsip: akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk secara mandiri sebelum wahyu turun; akal tidak berhak menilai perbuatan Tuhan; fungsi akal hanya untuk mengetahui adanya Tuhan dan kebenaran para nabi melalui mukjizat; semua pengetahuan teologi harus bersumber dari wahyu; dalam menafsirkan wahyu, akal harus tunduk pada aturan bahasa Arab dan kaidah *ushul fiqh* tanpa mengorbankan makna tekstual. Dalil yang digunakan sangat kuat dari teks Al-Qur'an dan

³² A. T. Septiendra et al., "Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 11, no. 2 (2025): 51.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

hadis secara tekstual, seperti Surat An-Nisa ayat 59 tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul, Surat Al-Hasyr ayat 7 tentang menerima apa yang diberikan Rasul, Surat An-Najm ayat 3-4 bahwa ucapan Nabi bukan keinginannya sendiri melainkan wahyu, serta Surat Al-Ahzab ayat 36 yang menolak adanya pilihan lain bagi mukmin setelah Allah dan Rasul menetapkan sesuatu.³³ Dari hadis, mereka merujuk pada hadis tentang 73 golongan yang hanya satu masuk surga yaitu golongan yang mengikuti apa yang dijalani Nabi dan para sahabat.

Konsekuensi logis dari epistemologi Asy'ariyah membentuk karakter pemikiran Sunni hingga saat ini. Dalam penafsiran Al-Qur'an, mereka menggunakan pendekatan tekstual terhadap ayat-ayat sifat Tuhan dengan prinsip *tafwidh* yaitu menyerahkan makna hakiki kepada Allah tanpa bertanya bagaimana. Dalam hadis, mereka menerima hadis shahih secara keseluruhan tanpa seleksi rasional, termasuk hadis tentang takdir, azab kubur, dan fitnah dajjal. Dalam *fiqh*, mereka tetap menggunakan akal melalui qiyas dan ijtihad tetapi selalu dalam koridor dalil tekstual yang sudah tetap.

Dalam akidah, mereka tidak mewajibkan setiap muslim membuktikan akidahnya dengan argumen rasional yang rumit; menerima ajaran Nabi dengan keyakinan sederhana sudah cukup. Perbandingan dengan Qadariyah sangat tajam: Qadariyah menjadikan akal sebagai sumber utama dan wahyu sekunder, sementara Asy'ariyah menjadikan wahyu sebagai satu-satunya sumber otoritatif dan akal sebagai alat bantu.³⁴ Qadariyah memberi hak kepada akal untuk menilai dan mengkritik wahyu, sementara Asy'ariyah mewajibkan akal untuk tunduk total pada wahyu. Epistemologi Asy'ariyah dianut oleh mayoritas besar umat Islam Sunni di seluruh dunia hingga saat ini karena dinilai lebih aman dan lebih setia pada ajaran para sahabat dan *tabi'in*.

Konsep Perbuatan Manusia (*Af'al al-'Ibād*) Perspektif Qadariyah dan Asy'ariyah

Aliran Qadariyah memiliki pandangan paling tegas dan konsisten bahwa manusialah yang menciptakan atau *mengkehalq* perbuatannya sendiri secara independen dan otonom. Seluruh perbuatan manusia, baik baik seperti shalat dan jujur maupun buruk seperti mencuri dan berzina, diciptakan sepenuhnya oleh manusia tanpa campur tangan Tuhan. Pandangan ini lahir dari keyakinan bahwa jika Tuhan turut menciptakan perbuatan manusia, maka Tuhan akan bertanggung jawab atas kejahatan, yang dinilai tidak sesuai dengan sifat Tuhan Yang Maha Suci.

³³ F. R. Subekti et al., "Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 13, no. 2 (2025): 128.

³⁴ Amzah, *Sejarah Pemikiran Islam* (Amzah, 2022), 25.

Qadariyyah juga berargumen bahwa perintah dan larangan Allah hanya akan bermakna jika manusia benar-benar menjadi pencipta perbuatannya sendiri, karena jika bukan manusia yang menciptakan maka pahala dan siksa menjadi tidak adil. Konsep ini dikenal dengan istilah *kbhalq al-af'al*, posisi ekstrem di kutub yang berlawanan dengan Jabariyah yang mengatakan Tuhan menciptakan seluruh perbuatan manusia.

Doktrin perbuatan manusia dalam Qadariyyah dibangun di atas lima prinsip: manusia memiliki qudrah otonom dan mandiri yang diberikan Tuhan; perbuatan manusia terdiri dari unsur daya dari Tuhan dan unsur tindakan yang diciptakan manusia sendiri; Tuhan sama sekali tidak memiliki peran dalam penciptaan detail perbuatan manusia; manusia adalah pelaku hakiki atau *al-fa'il al-haqiqi* bagi seluruh perbuatannya; karena manusia menciptakan perbuatannya sendiri maka ia berhak mendapat pahala penuh dan siksa penuh tanpa konsep *kasb*. Dalil yang digunakan adalah Surat Al-Muddatsir ayat 38 tentang tanggung jawab setiap orang atas perbuatannya, Surat Al-Baqarah ayat 286 tentang kesanggupan manusia, Surat Yasin ayat 35 tentang usaha tangan manusia sendiri, serta argumen rasional bahwa perintah Allah akan absurd jika Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia.

Konsekuensi logis pandangan Qadariyyah sangat luas: dalam ibadah, mereka meyakini amal adalah ciptaan sendiri sehingga cenderung percaya diri dan kurang memohon pertolongan Tuhan; dalam dosa dan tobat, mereka meyakini manusia sepenuhnya mampu bertobat dengan usahanya sendiri tanpa karunia Tuhan; dalam pendidikan dan dakwah, mereka menekankan usaha keras dan metode rasional karena perubahan perilaku hanya dicapai dengan pendekatan edukatif; dalam hukum pidana, pelaku kejahatan adalah satu-satunya penyebab sehingga hukuman proporsional tanpa faktor eksternal³⁵. Kritik utama dari Ahlus Sunnah adalah bahwa konsep ini mengingkari keesaan Tuhan dalam aspek penciptaan, karena berarti ada dua pencipta yaitu Tuhan dan manusia. Surat Az-Zumar ayat 62 dan Ar-Ra'd ayat 16 menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan kata "segala sesuatu" mencakup perbuatan manusia. Pengakuan manusia bahwa dirinya melakukan perbuatan bersifat empiris dan legal-formal, bukan metafisik tentang hakikat penciptaan.

Aliran Asy'ariyyah melalui Abu al-Hasan al-Asy'ari memperkenalkan konsep brilian dan revolusioner yaitu *kasb* atau akuisisi sebagai jalan tengah antara ekstremitas Qadariyyah dan Jabariyah. Menurut konsep *kasb*, perbuatan manusia secara hakiki diciptakan oleh Allah sebagai satu-satunya pencipta, tetapi manusia mengakuisisi atau mengkasb perbuatan

³⁵ W. F. N. Damang and I. Santalia, "Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 73.

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

tersebut sehingga secara legal-formal dan empiris dinisbatkan kepada manusia. Allah menciptakan perbuatan baik maupun buruk termasuk gerakan fisik, niat, dan konsekuensinya, sementara manusia hanya mengambil atau memperoleh perbuatan yang sudah diciptakan Allah. Konsep ini memungkinkan Asy'ariyyah mempertahankan dua posisi sekaligus: Allah sebagai satu-satunya pencipta sehingga ketauhidan terjaga, dan manusia tetap memiliki tanggung jawab moral sehingga layak mendapat pahala atau siksa. Konsep *kasb* diumpamakan seperti seseorang yang bergerak karena didorong orang lain; secara hakiki dorongan itulah penyebab gerakan, tetapi secara empiris orang tersebut bisa disebut pelaku gerakan.

Doktrin *kasb* dalam Asy'ariyyah dijelaskan melalui lima mekanisme: Allah menciptakan qudrah temporer pada saat manusia hendak berbuat; manusia memiliki iradah yang juga diciptakan Allah; setelah qudrah dan *iradah* diciptakan, manusia menggunakannya untuk mengakuisisi perbuatan yang telah Allah ciptakan secara simultan; perbuatan yang diakuisisi secara hakiki milik Allah tetapi secara majazi dinisbatkan kepada manusia; *kasb* tidak menambahkan sesuatu yang baru pada perbuatan tetapi hanya menghubungkan perbuatan dengan manusia sebagai pelaku legal. Al-Asy'ari mengakui bahwa mekanisme *kasb* adalah misteri atau *sirr* yang tidak bisa sepenuhnya dipahami akal manusia tetapi harus diimani.

Dalil yang digunakan adalah Surat Ash-Shaffat ayat 96, "Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat," Surat Al-Anfal ayat 17, "Dan bukanlah kamu yang melempar tetapi Allah-lah yang melempar," serta Surat Al-Insan ayat 30 bahwa kehendak manusia tidak terwujud tanpa kehendak Allah. Konsekuensi logis penerapan konsep *kasb* sangat luas dan berpengaruh besar terhadap praktik keberagamaan Sunni. Dalam ibadah, Asy'ariyyah mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar maksimal dan tawakal, menyadari bahwa hakikat perbuatan adalah ciptaan Allah. Dalam dosa dan tobat, manusia harus bertobat sungguh-sungguh karena mengakuisisi dosa tersebut, tetapi juga menyadari dosa terjadi dengan izin Allah sehingga tidak sombong jika selamat dan tidak putus asa jika terjerumus. Dalam dakwah dan pendidikan, mereka menekankan keseimbangan antara usaha keras menyampaikan kebenaran dan doa memohon hidayah karena hakikat hidayah adalah ciptaan Allah.

Dalam hukum, mereka tetap menetapkan hukuman berdasarkan perbuatan empiris karena manusia telah mengakuisisi kejahatan dengan kesadarannya. Perbandingan mendasar dengan Qadariyyah: dalam penciptaan perbuatan, Qadariyyah mengatakan manusia yang menciptakan sedangkan Asy'ariyyah mengatakan Allah yang menciptakan; dalam peran manusia, Qadariyyah mengatakan pelaku hakiki sedangkan Asy'ariyyah

mengatakan pelaku majazi melalui kasb; dalam tanggung jawab moral, keduanya sama-sama meyakini tanggung jawab penuh tetapi dengan alasan berbeda. Konsep *kasb* Asy'ariyyah dianut mayoritas umat Islam Sunni hingga saat ini karena dinilai paling seimbang dan paling sesuai dengan teks Al-Qur'an dan hadits.

Tabel 1. Aspek Perbandingan

Aspek	Qadariyah	Asy'ariyah
Konsep Kebebasan Manusia	Manusia memiliki kebebasan mutlak dan otonom atas segala perbuatannya. Manusia adalah pencipta penuh atas tindakannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan.	Manusia memiliki kebebasan terbatas melalui konsep <i>kasb</i> (akuisisi). Manusia mengakuisisi perbuatan yang telah diciptakan Allah, sehingga kebebasan bersifat empiris bukan metafisik.
Konsep Takdir	Menolak takdir mutlak secara total. Allah tidak menentukan perbuatan manusia, terutama perbuatan jahat dan maksiat. Takdir hanya bersifat informatif, bukan kreatif.	Menerima takdir mutlak secara menyeluruh. Segala sesuatu termasuk perbuatan manusia telah ditetapkan Allah sejak azali. Takdir bersifat kreatif dan mengikat seluruh realitas.
Keadilan Ilahi	Keadilan adalah kewajiban rasional yang mengikat Tuhan. Tuhan wajib adil dan mustahil menciptakan kejahatan. Akal manusia mampu menilai keadilan Tuhan secara objektif.	Keadilan adalah apa yang Tuhan lakukan. Tuhan tidak terikat kewajiban apapun. Semua perbuatan Tuhan adalah adil hakiki meskipun tidak dapat dipahami akal manusia.
Sumber Epistemologi	Akal ditempatkan di atas wahyu sebagai hakim utama. Akal mampu mengetahui baik-buruk secara mandiri. Wahyu berfungsi sekunder sebagai penguat argumen rasional.	Wahyu adalah sumber otoritatif tertinggi. Akal berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami wahyu, bukan untuk menilai atau menghakiminya.
Konsep Perbuatan Manusia	Manusia menciptakan (<i>kehalq</i>) perbuatannya sendiri secara independen. Tidak ada keterlibatan Tuhan dalam perbuatan manusia, termasuk perbuatan baik maupun buruk.	Tuhan menciptakan perbuatan manusia, manusia mengakuisisi (<i>kasb</i>) perbuatan tersebut. Tuhan sebagai pencipta hakiki, manusia sebagai pelaku empiris dan legal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam lima aspek utama yaitu konsep kebebasan manusia, takdir, keadilan ilahi, sumber epistemologi, dan perbuatan manusia, dapat disimpulkan bahwa kedua aliran ini mewakili dua kutub pemikiran teologis yang berbeda secara fundamental dalam Islam. Qadariyah mewakili paham rasionalis ekstrem yang menekankan kebebasan mutlak manusia, menolak takdir,

Komparasi Pemikiran Qadariyah dan Asy'ariyah dalam Aspek Teologi Klasik: Kebebasan, Takdir, Keadilan, Epistemologi, dan Perbuatan

menjadikan akal sebagai hakim atas wahyu, serta meyakini bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri demi menjaga keadilan Tuhan.

Sementara itu, Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari tampil sebagai jalan tengah yang moderat dengan menerima takdir mutlak, menempatkan wahyu di atas akal, serta memperkenalkan konsep brilian *kasb* yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai pencipta hakiki perbuatan manusia sementara manusia sebagai pelaku empiris melalui akuisisi. Posisi moderat Asy'ariyah terbukti lebih dominan dan bertahan dalam sejarah pemikiran Islam Sunni karena mampu menyelaraskan antara ketauhidan murni yang mengakui kekuasaan mutlak Tuhan dengan tanggung jawab moral manusia, tanpa jatuh ke dalam ekstremitas fatalisme Jabariyah maupun ekstremitas *free will* Qadariyah yang dinilai menyekutukan Tuhan dalam aspek penciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, M., & Santalia, I. (2023). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Relevansinya. *Spiritualis: Journal of Social Science Research*, 2(2).
- Al-Asy'ari, A. H. (2021). *Teologi Al-Asy'ari* (A. Muhammad, Penerj.). Penerbit Forum.
- Al-Syahrastani. (2012). *Al-Milal wa Al-Nihal: Ensiklopedia Agama dan Kepercayaan* (Terjemahan). Republika.
- Amin, A. (1975). *Fajr al-Islam*. Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Amzah. (2011). *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam*. Amzah.
- Amzah. (2022). *Sejarah Pemikiran Islam*. Amzah.
- Asy'ari, Hasyim, and Nyimas Ma'rifatillah. 2023. "Konstruksi Nalar Da'i Dalam Menggerakkan Radikalisme Pada Kelompok Umat Islam Indonesia". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (4), 616-36. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.3936>.
- Budhi, F. S., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2025). Konsep Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam Proses Pendidikan berdasarkan Perspektif Teologi Islam. *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.47006/er.v9i2.19503>
- Damang, W. F. N., & Santalia, I. (2025). Aliran Pemikiran Keislaman Jabariyah dan Qadariyah (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25137>
- Habibullah, M., Santalia, I., & Alwi. (2024). Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah. *Al-Mutsala*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>

- Hidayat, Ziaulhaq. 2023. "From Ru'yah Al-Hilal to Maliek Bulan: The Determination of Ramadan in The Tarekat Syattariyah (TS)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (1), 183-93. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.3401>.
- Ilyas, A. F., Hasibuan, T. A. H., & Ridwan, R. (2025). Eksistensi Teologi Qadariyah dan Jabariyah Dalam Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i1.12023>
- Ilyas, Y. (2006). Perbuatan Manusia: Keterbatasan dan Kebebasan. *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 7(1).
- Keskin, Z., & Azhar, R. (2024). Navigating Belief in Qadar (Destiny) with the Contemporary Understanding of Risk Management. *International Journal of Islamic Thought*, 25, 194–203.
- Muthahhari, M. (2001). *Manusia dan Takdirnya; Antara Free Will dan Determinisme*. Bandung: Muthahhari Paperbacks.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Pratiwi, I., Izzatussyakira, I., Azwany, N., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Qadariyah Dan Kebebasan Individu Di Era Digital: Telaah Teologis Atas Self-Expression. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2334>
- Putra, S. K., Amri, M., & Mahmuddin. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Rahmat, I., Pratama, I. P., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Aliran Kalam dan Pokok Pemikirannya. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.61253/acysve19>
- Restu, Y. M., Asy-Syakuuri, M. A., Mubarakah, N., Khairunisa, N., & Risdiyanti, T. (2026). Analisis Komparatif Aliran Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah terhadap Pelaku Dosa Besar dalam Perspektif Pendidikan Akidah Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 1044–1054. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.100>
- Septiendra, A. T., Batubara, S., Saputra, I. I., Balqis, A., Asmarita, A., Herlin, H., Siahaan, M. H., Jatmiko, E., & Hariyanto, Y. (2025). Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(2), 149–154.
- Simuh. (2019). *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. IRCiSoD.
- Subekti, F. R., Mutiullah, M., Aswar, A., & Shorfana, M. R. (2025). Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1625>